

CERITA RAKYAT SENTANI *ASAL USUL MARGA ONGGE* DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN BACAAN ANAK

Folklore of Sentani Entitled Asal Usul Marga Ongge and its Relevance as Reading Material for Primary School Students

Normawati

Balai Bahasa Provinsi Papua, Indonesia

*Corresponding Author: normawatibbpapua@yahoo.com

Abstrak

Daerah Sentani, Kabupaten Jayapura memiliki banyak cerita rakyat yang masih hidup dan tidak kalah menariknya dengan cerita rakyat lain di Nusantara. Namun, cerita rakyat tersebut belum banyak dimanfaatkan untuk bahan bacaan anak terlebih sebagai bahan bacaan di sekolah. Oleh sebab itu, penelitian ini mengulas kesesuaian penyajian cerita rakyat “Asal-Usul Marga Ongge” dengan tahap perkembangan intelektual anak. Sumber data berupa cerita rakyat yang diperoleh secara lisan dari informan di lapangan. Analisis dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita ini cocok sebagai bahan bacaan anak usia 11 tahun ke atas. Hal itu ditunjukkan dengan penokohan yang menggunakan tokoh berkembang atau kompleks dengan latar sosial budaya masyarakat Sentani. Pesan moral atau nilai pendidikan karakter yang disampaikan juga bersifat kompleks untuk anak usia SD, yaitu tentang liku-liku berpolitik dan pandangan tentang pribadi yang berbudi pekerti yang harus dimiliki pemimpin yang disebut *ondofolo* dan keturunannya. Pesan atau nilai pendidikan karakter tersebut, meliputi nilai karakter yang berhubungan diri sendiri dan yang berhubungan dengan sesama manusia. Pesan atau nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, meliputi jujur dan kerja keras, sedangkan pesan atau nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, meliputi (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain dan (b) patuh pada aturan-aturan sosial.

Kata Kunci: cerita rakyat Sentani; intelektual; sastra anak; nilai karakter

Abstract

Sentani, in Jayapura Regency has many comparably living interesting folktales toward other places in Indonesia. Those folktales, however, have not yet been explored and exploited as children reading material, especially in primary school. Accordingly, this study discusses about presentation suitability of folktale entitled “Asal Usul Marga Ongge” toward intellectual development of children. Folktales as data sources were orally collected from informants. Researcher analyzes this study using descriptive qualitative method. The result shows that story is suitable as reading material for children 11 years old and above. This is shown by the usage of developing or complicated character with social and culture background of Sentani people. Message or character value is complicated either, especially for primary school students period. The story tells us about, political knowledge and sensible nature that should be owned by tribe leader, or Ondofolo, and his descendant. The message includes character value as a person and as a society member. The value as person including honesty and hard-work. As a member of a society, on the other hand, including (a) realizing of self-right and self-obligatory and other people as well, (b) obeying any social rules.

Keywords: folktales of Sentani; intellectual; children literature; character value

Article History:

Received 2023-01-10

Revised 2023-01-10

Accepted 2023-03-27

DOI:

10.26499/kc.v20i1.392

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini perhatian orang akan pentingnya pemenuhan dan penyediaan bacaan sastra bagi anak—yang disebut sebagai sastra anak—semakin meningkat. Hal itu menunjukkan kesadaran orang dewasa bahwa pemenuhan kebutuhan bacaan anak merupakan hal yang penting dan tidak dikalahkan oleh pemenuhan kebutuhan lain, misalnya barang mainan. Salah satu bahan bacaan anak yang penting untuk diperkenalkan kepada anak adalah cerita rakyat. Dari seluruh bentuk sastra anak menurut Bettelheim (1977:5) tak ada yang dapat memperkaya dan memuaskan, baik anak maupun orang dewasa, selain cerita rakyat. Meskipun cerita rakyat sedikit mengajarkan keadaan kehidupan masa kini, dalam batas pemahaman anak, permasalahan manusia dan pemecahannya lebih banyak dapat dipelajari dari cerita rakyat dibandingkan dari cerita lain.

Cerita rakyat menghadirkan pelajaran berharga bagi generasi sekarang tentang pentingnya kearifan bagi manusia berbudaya dalam menghadapi tantangan multidimensional. Cerita rakyat dapat dianggap sebagai cermin masyarakat pada zamannya: bagaimana pemikirannya, perasaannya, dan cara mereka menyelesaikan berbagai persoalan. Oleh sebab itu, dengan membaca berbagai cerita rakyat, seseorang (anak) atau masyarakat dapat memahami eksistensi manusia dan kemanusiaan serta hidup dan kehidupan pada masa lalu yang menjadi akar bagi kehidupan dewasa ini.

Menyediakan cerita rakyat kepada anak dipandang sebagai memfasilitasi anak untuk memahami kebesaran di masa lalu, mengenal dan memahami nenek moyangnya yang menyebabkan eksistensinya di masa kini, dan belajar mengapresiasi warisan leluhur. Sebagai bagian dari sastra anak, cerita rakyat mempunyai fungsi kesastraan bagi kehidupan manusia yang tidak berbeda dengan kesastraan modern, yang sengaja dicipta sebagai bahan bacaan cerita sastra. Ia juga mendukung berbagai kedirian anak, baik yang menyangkut perkembangan aspek emosional, afektif, kognitif, imajinatif, perasaan estetis, maupun perkembangan kebahasaan, dan sama-sama memberikan hiburan yang menyenangkan (Huck dkk. 1987:6—14; Saxby, 1991:5—10), serta menambah pengetahuan, wawasan, dan pemahaman tentang kebudayaan masyarakat yang bersangkutan (Norton & Norton, 1994:355). Cerita rakyat diyakini mengandung unsur moral dan nilai yang dapat dijadikan “bahan baku” pendidikan dan pembentukan karakter sehingga seharusnya dimanfaatkan dalam dunia pendidikan (Nurgiyantoro, 2013:434). Namun, melihat sejarah kemunculannya dari berbagai cerita yang dikisahkan, cerita rakyat pada umumnya lebih ditujukan kepada orang dewasa.

Cerita rakyat ini dikreasikan oleh orang dewasa kemudian diceritakan di lingkungan komunitasnya. Dengan demikian, isi cerita pun banyak yang berkategori “dewasa”, misalnya berisi unsur filosofis yang belum dapat dijangkau oleh pikiran anak, atau ada juga yang memiliki unsur kekerasan, erotisme, dan pornografis. Nurgiyantoro (2010:171) mencontohkan dalam cerita yang terkumpul dalam *Seribu Satu Malam* yang amat terkenal yang berasal dari Irak—dan kini di Indonesia sudah banyak beredar terjemahannya dalam bahasa Indonesia—tidak sedikit yang terlihat vulgar dalam mengisahkan peristiwa hubungan seksual. Keberadaan cerita anak terjemahan di Indonesia ini menggeser cerita anak Nusantara padahal cerita anak terjemahan belum tentu sesuai dengan kriteria bahan bacaan anak Indonesia. Artinya, pada saat penerjemahan ada masalah bahasa dan budaya yang tidak tersampaikan kepada anak lewat cerita anak terjemahan sehingga anak tidak menyadari adanya keragaman budaya di sekitar mereka. Cerita anak terjemahan tersebut belum tentu sesuai dengan nilai-nilai kearifan lokal budaya Indonesia. Oleh sebab itu, sangat penting untuk mengkaji cerita rakyat yang berasal dari seluruh pelosok Nusantara sesuai dengan kriteria penilaian sastra anak untuk kemudian dikonsumsi kepada anak sebagai bahan bacaan. Hal ini penting dilakukan untuk

mengisi kekosongan cerita anak Nusantara yang bermutu dan mengimbangi arus cerita anak terjemahan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah terdapat penelitian cerita rakyat sebagai bahan bacaan anak yang dilakukan di Indonesia. Beberapa peneliti sastra anak yang mengungkap cerita rakyat sebagai bahan bacaan anak, antara lain: Bunanta (1998), Citraningtyas (2004), Sidik (2012), Al Rosyidah (2013), dan Qurrota Ayu Neina (2018). Dalam penelitiannya, Bunanta (1998) mengungkap problematika penyajian 22 versi cerita rakyat (dongeng) *Bawang Merah Bawang Putih* untuk anak di Indonesia. Hasilnya disimpulkan bahwa dari telaah penyajian 22 versi cerita *Bawang Merah Bawang Putih* umumnya pengarang menyajikan alur, latar, tema, tokoh dan penokohan, serta gaya bahasa menyimpang dari tujuan penulisan bahan bacaan anak sehingga cerita tersebut perlu ditulis kembali sesuai dengan kriteria bahan bacaan sastra anak.

Sementara itu, Citranintyas (2004) menemukan bahwa dalam kurikulum nasional 1999, satu-satunya cerita yang dimasukkan ke dalam buku teks bahasa Indonesia kelas 6 adalah cerita rakyat Malin Kundang. Terpilihnya sebuah cerita rakyat sebagai satu-satunya cerita yang disetujui, membuktikan pentingnya peran cerita rakyat dalam mengasuh, melanggengkan dan mentransfer nilai-nilai moral bangsa Indonesia bagi generasi penerus. Citraningtyas (2010) menyimpulkan bahwa cerita yang dapat masuk dalam kurikulum sekolah bukanlah cerita yang kebetulan dipilih oleh guru atau sekolah. Cerita-cerita tersebut telah mendapatkan “restu” dari negara dan dianggap mempunyai isi dan pesan yang sesuai dengan yang dicanangkan pemerintah. Oleh karena itu, menurutnya cerita rakyat Malin Kundang juga ditetapkan atas dasar penilaian kesesuaiannya dalam menanamkan nilai pada anak bangsa. Sidik (2012) menganalisis nilai moral dalam cerita bergambar pada beberapa majalah Islam yang beredar di Yogyakarta. Dalam kajiannya ditemukan beberapa nilai moral dalam cerita bergambar yang dapat dijadikan bahan pembelajaran bagi anak TK. Begitu pula Al Rosyidah (2013) dalam tesisnya yang meneliti cerita klasik dari negara-negara barat dalam dua bahasa, yakni bahasa Inggris dan bahasa Indonesia.

Bunanta dan Citraningtyas memang mengulas kesesuaian cerita rakyat dengan usia anak, tetapi terbatas pada cerita rakyat di Indonesia barat sehingga kurang memperhitungkan cerita rakyat di Indonesia bagian timur yang memiliki karakteristik berbeda. Sementara itu, kedua penelitian terakhir (Sidik dan Al Rosyidah) hanya terpusat pada penelitian nilai-nilai moral dan karakter dalam cerita anak sehingga kurang mampu memperhitungkan penyajian cerita serta kesesuaiannya dengan tahap perkembangan intelektual anak dalam cerita tersebut.

Padahal, beberapa indikator penilaian buku bacaan sastra anak agar layak dikonsumsi oleh anak adalah dari aspek penyajian cerita dan kesesuaiannya dengan perkembangan intelektual anak. Hal inilah yang membedakan penelitian ini dengan keempat penelitian di atas. Penelitian ini mengkaji cerita rakyat Indonesia bagian timur dari sudut pandang penyajian cerita itu sendiri (Huck dkk., 1987:17—27; Luckens, 2003:3; Mitchel, 2003:5—6; Nurgiyantoro, 2010:9; lihat pula Tarigan, 2011:123; Stanton, 2007; dan Kenny, 1966:89); nilai moral dan karakter yang terejawantahkan dalam tema dan nilai moral (Puskur, 2010:9—10), serta tahap perkembangan intelektual anak oleh Piaget (via Brady, 1991:28—30).

Penelitian Neina (2018) membahas prinsip pengembangan cerita anak khususnya dongeng berdasarkan psikologi perkembangan anak dengan menggunakan prosedur penelitian *Research and Development*. Data pada penelitian ini meliputi deskripsi hasil analisis struktur cerita anak, (2) deskripsi hasil analisis keterkaitan tema dan jalan cerita dalam dongeng, dan (3) skor kecenderungan analisis kebutuhan psikologi, sosial, dan moral pada anak usia dini.

Penelitian sastra anak khususnya cerita rakyat dari Sentani Papua *Asal-Usul Marga Ongge* ini dipilih karena cerita ini masih jarang tersentuh padahal cerita rakyat Indonesia bagian timur memiliki kekhasan tersendiri. Selain itu, penelitian ini memiliki nilai pedagogis yang penting untuk pembelajaran anak di sekolah sehingga perlu ditinjau kesesuaiannya sebagai bahan bacaan anak serta keberadaannya dalam buku teks pelajaran di sekolah.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyajian cerita rakyat Sentani *Asal Usul Marga Ongge* selanjutnya disingkat *AUMO* berdasarkan kriteria penilaian sastra anak. Selanjutnya, dari analisis tersebut dilihat kesesuaiannya dengan tahapan usia perkembangan intelektual anak. Pada gilirannya, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberi masukan langsung kepada penyusun buku teks, terutama buku teks pelajaran sastra agar memperhatikan cerita rakyat yang dimasukkan ke dalam buku teks benar-benar sesuai dengan kedirian anak.

METODE PENELITIAN

Membahas penilaian terhadap sastra anak, tidak akan terlepas dari teori sastra anak, siapakah anak itu serta implikasi bahan bacaannya, bagaimana kriteria bacaan sastra anak, kontribusi sastra anak terhadap pembaca anak, serta teori perkembangan intelektual anak. Menurut Huck, dkk. (1987:6) sastra anak adalah buku yang menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan. Buku anak yang baik adalah buku yang mengantarkan dan berangkat dari kacamata anak (Winch, via Saxby & Winch, 1991:19); dan secara khusus cocok dan dapat memuaskan sekelompok pembaca yang disebut sebagai anak (Hunt, 1995:61); serta mendukung seluruh pengalaman anak (Gopalakrishnan, 2011:5). Hampir senada dengan Lynch-Brown, C. & Tomlinson, C. (Citraningtyas, 2010) yang mengungkapkan bahwa sastra anak adalah buku bacaan yang baik, yang diperuntukkan bagi anak dari lahir hingga remaja, mencakup topik-topik yang relevan dan menarik bagi anak-anak usia tersebut melalui prosa dan puisi, fiksi dan nonfiksi.

Mitchell (2003:4) bahkan mengidentifikasi ciri-ciri karya sastra anak yang bermutu adalah karya yang memiliki (1) isi menarik dan tulisan jelas; (2) tokoh yang diceritakan seringkali anak-anak, orang yang tidak asing bagi anak atau binatang; (3) latar cerita pada umumnya adalah tempat yang sering dijumpai atau tempat yang disukai oleh anak; (4) tema berkaitan dengan anak. Jadi, karya sastra anak dianggap sesuai untuk dikonsumsi anak apabila memiliki isi cerita yang menarik, tulisan jelas sehingga dapat dibaca dengan mudah, tokoh cerita seringkali seseorang yang tidak asing bagi anak, binatang bahkan bisa tokoh anak-anak, latar cerita berupa tempat-tempat yang disukai oleh anak atau sering dijumpai anak; serta tema cerita berkaitan dengan kehidupan anak, seperti persahabatan dan kasih sayang orang tua. Sastra anak adalah buku-buku bacaan yang sengaja ditulis untuk dikonsumsi kepada anak, buku-buku yang kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai dengan tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak, dan buku-buku yang karenanya dapat memuaskan anak.

Cerita rakyat sebagai bagian dari sastra anak, betapa pun maksudnya menghibur, tetap saja ia bersifat mendidik. Justru karena sifat itulah dengan harus mempertimbangkan perkembangan anak secara psikologis, pedagogis, dan memperhatikan segala keperluan dan lingkup kehidupan khasnya yang lain, ranah ini menjadi sangat istimewa. Kontribusi sastra anak, baik secara langsung maupun tidak langsung dikemukakan oleh beberapa ahli. Huck dkk. (1987:6—14) mengemukakan bahwa sastra anak dapat memberikan nilai personal dan nilai pendidikan. Nilai personal yang dimaksud di satu pihak, yakni perkembangan emosional, intelektual, imajinasi, rasa sosial, rasa etis dan religius. Di

pihak lain, nilai pendidikan terdiri atas eksplorasi dan penemuan, perkembangan bahasa, perkembangan nilai keindahan, penanaman wawasan multikultural, serta penanaman kebiasaan membaca. Sementara itu, Saxby & Winch (1991:5—10) mengungkapkan bahwa kontribusi sastra anak membentang dari dukungan terhadap pertumbuhan berbagai pengalaman (rasa, emosi, bahasa), personal (kognitif, sosial, etis, spritual), eksplorasi dan penemuan, juga petualangan dan kenikmatan.

Nurgiyantoro (2010:8) menyatakan bahwa sastra anak tidak mesti berkisah tentang anak, tentang dunia anak, tentang berbagai peristiwa yang mesti melibatkan anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja yang menyangkut kehidupan alam, baik kehidupan manusia, binatang, tumbuhan, maupun kehidupan yang lain termasuk makhluk dari dunia lain. Namun, apa pun isi kandungan cerita yang dikisahkan mestilah berangkat dari sudut pandang anak, dari kaca mata anak dalam memandang dan memperlakukan sesuatu, dan sesuatu itu haruslah berada dalam jangkauan pemahaman emosional dan pikiran anak. Sastra anak itu memiliki keterbatasan isi dan bentuk (Luckens, 2003:8). Secara umum dapat dikatakan bahwa bahasa anak berkarakteristik sederhana, baik kosakata dan struktur maupun ungkapan. Bahasa anak lebih lugas, apa adanya, dan tidak berbelit.

Kesederhanaan itu dapat ditemukan pada unsur cerita yang menekankan pada kajian strukturalisme yang sering digunakan untuk menilai atau mengevaluasi suatu karya fiksi (Nurgiyantoro, 2010:9); lihat pula Tarigan (2011:123). Unsur cerita yang dimaksud adalah alur, latar, tokoh dan penokohan, penggunaan bahasa, serta tema dan moral. Kesederhanaan alur ditandai oleh penggunaan alur yang linear, mudah dipahami dan diimajinasikan, tidak berbelit, dan tidak kompleks. Menurut Norton (1983:202) perkembangan plot dalam cerita rakyat penuh konflik dan tindakan. Sebagaimana hakikat dari tradisi lisan, pendengar dengan cepat dibawa ke dalam tindakan dan identifikasi diri dengan tokoh. Latar di dalam karya sastra meliputi latar waktu dan latar tempat. Latar waktu di dalam cerita rakyat selalu terjadi jauh di masa lampau. Mengenai latar tempat, tidak perlu deskripsi yang mendetail karena digunakan sebagai latar belakang saja (Norton, 1983:86). Burke (1990:184) menyatakan latar tempat cerita rakyat bukan hanya fisik, melainkan latar tempat psikologis masalah dapat diselesaikan melalui identifikasi tokoh. Tokoh dalam cerita rakyat banyak yang berupa teka-teki (Luthi via Bunanta, 1988:14); tidak berkembang, digambarkan secara sederhana serta simbolik (Norton dan Norton, 1983:202).

Dilihat dari dimensi perwatakan, menurut Forster (Nurgiyantoro, 2010:77), tokoh-tokoh cerita anak yang baik adalah yang berwatak datar (*flat character*) daripada berwatak bulat (*round character*). Adapun gaya seorang pengarang adalah pilihan dan penyusunan kata-kata dalam penyajian cerita. Gaya penulisan yang baik adalah gaya yang diselaraskan dengan plot, tema, dan penokohan yang kesemuanya itu akan mencerminkan suasana cerita Huck (via Bunanta, 1988:15). Pilihan kata-kata pengarang bersifat pribadi dan mengungkapkan kualitas dan kepribadian pengarang (Smith, 1976:37). Gaya bahasa cerita anak yang sederhana adalah yang tidak menggunakan banyak detil cerita yang membingungkan atau deskripsi yang tidak perlu.

Berbicara masalah sastra anak, tidak terlepas dari pertanyaan siapa sebenarnya anak itu sehingga dapat dilihat implikasi kesesuaian bahan bacaan dalam tiap tahapan usia anak. Hawardi (2001:39), Huck dkk. (1987:64—72), dan Piaget (Brady, 1991:28—30; Nurgiyantoro, 2010:50—53) memiliki kategori tahapan perkembangan usia anak. Berdasarkan psikologi anak, Hawardi (2001:39) membagi masa perkembangan anak menjadi tiga bagian, yakni masa prenatal, masa bayi, masa kanak-kanak pertama (3—6 tahun) dan masa kanak-kanak kedua (6—12 tahun), dan masa remaja (12—18 tahun). Pada usia 6—12 tahun, perkembangan anak yang paling penting adalah senang bermain, berkelompok, dan mulai mencari perhatian. Huck dkk. (1987:64—72) membedakan tahapan usia

anak menjadi lima bagian, yakni (1) sebelum sekolah—masa pertumbuhan (1—2 tahun); (2) prasekolah dan taman kanak-kanak (3, 4, dan 5 tahun); (3) masa awal sekolah (6 dan 7 tahun); (4) elementari akhir (10, 11, dan 12 tahun). Sementara Piaget (Brady, 1991:28—30; Nurgiyantoro, 2010:50—53) mengemukakan bahwa anak adalah orang yang memiliki usia 0 sampai sekitar 12 atau 13 tahun atau anak yang sudah masuk dalam masa remaja awal.

Mengenai perkembangan intelektual anak dibagi menjadi empat tahap, yakni (1) tahap sensori motor (0—2 tahun); (2) tahap praoperasional (2—7 tahun); (3) tahap operasional konkret (7—11 tahun); dan tahap operasional formal (11 atau 12 tahun).

Berhubung cerita tersebut akan dijadikan bahan bacaan anak, sepatutnya di dalam cerita anak tersebut juga terkandung nilai-nilai yang dapat membentuk karakter anak seperti yang dicanangkan oleh pemerintah. Pemerintah melalui Pusat Kurikulum (2009:9—10) telah merumuskan delapan belas nilai pendidikan karakter bangsa yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional, yaitu nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif kualitatif. Teks cerita rakyat Sentani Papua *Asal Usul Marga Ongge* (selanjutnya disingkat AUMO) merupakan data primer dalam penelitian ini. Sumber data diperoleh secara lisan langsung di lapangan. Untuk membantu mempertajam analisis, kajian ini menggunakan data sekunder berupa tulisan ilmiah, komentar kritis, dan catatan-catatan kepustakaan terkait dengan masalah dalam kajian ini. Pada tahap analisis data, peneliti menggunakan teknik deskriptif analitik. Peneliti mendeskripsikan secara objektif fakta-fakta dalam cerita disusun dengan analisis struktur yang membangun cerita ini sesuai dengan kriteria penilaian sastra anak, serta kesesuaiannya dengan tahap perkembangan intelektual anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan penyajian cerita AUMO yang meliputi alur, tokoh, latar, tema nilai karakter, dan gaya pengarang dalam bercerita. Selanjutnya, dari penyajian cerita AUMO tersebut dilihat kesesuaiannya dengan tahapan perkembangan intelektual anak usia berapa cerita ini layak untuk dikonsumsi anak.

Alur Cerita *Asal-Usul Marga Ongge*

Setelah menelusuri cerita AUMO dapat dikatakan bahwa cerita tersebut menggunakan alur linear dalam menginformasikan kisah marga Ongge. Alur linear ini menjalin kisah marga Ongge yang dibentuk oleh anak kepala suku kampung Ohee yang bernama Marlau. Pada tahap awal, diinformasikan dengan cukup kompleks latar wilayah tempat berlangsungnya cerita, baik latar tempat maupun latar sosialnya, yakni lokasi wilayah Sentani. Pemimpin dan gelar pemimpin suku Sentani disebut sebagai *ondofolo*. Selain itu, pada tahap penyituanian ini, keadaan sosial masyarakat Sentani juga diinformasikan. Hal itu terlihat pada kehidupan masyarakat Sentani yang sejahtera yang ditopang oleh lingkungan alam yang kaya dan pemenuhan gizi yang tercukupi baik di wilayah darat maupun di wilayah danau.

Pembagian wilayah kerja juga menjadi bagian yang diinformasikan pada tahap pengaluran awal. Dari segi domestik dan publik, baik laki-laki maupun perempuan tidak dibedakan wilayah kerjanya. Perempuan ada yang bekerja di wilayah publik, seperti mencari ikan di danau. Laki-laki bekerja

menebang dan membersihkan sagu sedangkan kaum perempuan melanjutkan pengolahannya untuk dijadikan sagu. Pekerjaan lain yang dikerjakan laki-laki adalah berburu.

Tahap pemunculan konflik dimulai dari tokoh utama yang bernama Marlau yang merupakan anak seorang *ondofolo* kampung *Obei*. Sumber masalahnya adalah perilaku Marlau sebagai anak seorang *ondofolo* yang agak menyimpang sebagai seorang anak *ondofolo*. Perilaku menyimpang anak *ondofolo* ini, yakni kenakalan yang melampaui batas kenakalan anak-anak muda pada umumnya. Ia sering membuat onar dan berkelahi. Perilaku ini bertolak belakang dengan perilaku yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak *ondofolo*, yaitu mempunyai sikap dan perilaku yang baik sejak anak-anak. Perilaku ini dianggap sebagai anutan oleh masyarakat di lingkungannya karena sebagai anak *ondofolo*, secara tidak langsung merupakan calon *ondofolo* (AUMO, 2012). Itulah sebabnya, sikap Marlau dianggap sebagai sumber masalah di dalam cerita ini karena perilakunya yang menyimpang sebagai anak seorang *ondofolo*.

Tahap pemunculan konflik ini berlangsung lama tetapi tidak menimbulkan konflik dalam perkembangan cerita. Hal itu disebabkan karena perilaku Marlau yang nakal tidak berlanjut tetapi diredam oleh nasihat seorang nenek yang peduli terhadapnya dan menggembelengnya menjadi seorang anak *ondofolo* sehingga kelak pantas menjadi *ondofolo*. Aplikasi dari nasihat nenek tersebut adalah mengajarkan Marlau keahlian membuat panah dan belajar menjadi ahli memanah. Selain itu, nenek tersebut mengajarkan dan menanamkan pendidikan moral kepada Marlau jika ingin menjadi seorang pewaris *ondofolo*. Pengalihan sikap Marlau ini membuat tidak munculnya konflik atau berkembangnya konflik dan membuat tahap pemunculan konflik begitu panjang. Alur pada tahap ini memfokuskan pengisahan pada tokoh utama Marlau. Menceritakan perjalanan atau pengembaraan Marlau, membenahi dirinya menjadi seorang laki-laki yang kuat, berani, berbuat baik kepada masyarakat dengan tujuan untuk menarik simpati ayahnya. Perjalanan yang bertujuan untuk menunjukkan eksistensi Marlau sebagai seorang anak laki-laki yang pantas menjadi seorang *ondofolo*. Perjalanan Marlau memperbaiki tabiatnya itu dapat dilihat pada kutipan di bawah ini.

“Lalu ia bersama nenek membuat busur yang lebih besar yang dapat digunakan untuk berburu babi. Ternyata ia juga dapat memanah babi dan menyerahkan kepada *Ondofolo*. Demikianlah, terus menerus Marlau berusaha untuk merebut hati ayahnya agar kelak dijadikan *Ondofolo*.....

Dari percakapan mereka, Marlau mendengar tentang babi yang sering merusak tanaman mereka. Mereka tidak dapat membawa hasil kebun karena telah habis dimakan oleh babi. Mendengar percakapan itu, Marlau berkata dalam hati, ‘Apakah ibu-ibu Waena itu tidak memiliki suami atau anak laki-laki untuk membunuh babi itu?’.

Marlau tergerak hatinya untuk membantu ibu-ibu Waena untuk membunuh babi yang sering merusak tanaman. Ia kemudian mencari babi itu hingga mendekati kampung Yoka. Dengan kehebatannya, akhirnya ia menemukan babi itu dan memanahnya hingga mati” (AUMO, 2012).

Jadi, dapat dikatakan bahwa alur pada tahap pemunculan konflik merupakan alur yang memfokuskan penceritaan tentang perilaku tokoh Marlau sebagai tokoh yang pada awalnya berperilaku tidak baik menjadi tokoh yang baik. Alur yang memfokuskan pada pencarian eksistensi tokoh Marlau untuk menyakinkan *ondofolo* Hiram ayahnya bahwa dia pantas menggantikan ayahnya sebagai seorang *ondofolo*. Tahap alur seperti itu oleh Nurgiyantoro (2002:162) dikatakan sebagai plot tokoh, yaitu alur yang mementingkan tokoh. Tokoh menjadi fokus perhatian. Plot tokoh ini lebih banyak menyoroti keadaan tokoh dari pada kejadian-kejadian yang berurusan dengan

pemplotan. Kejadian-kejadian menjadi penting sepanjang mengungkapkan diri tokoh. Model alur inilah yang digunakan pada tahap pemunculan konflik pada cerita *AUMO*.

Tahap alur pemunculan konflik mulai bergerak ke tahap *rising action* (tahap peningkatan konflik) ketika ada peristiwa penting yang terjadi dalam kehidupan Marlau. Peristiwa tersebut berawal dari pesan batin yang disampaikan oleh seorang nenek yang bernama Anyokhong Hebeibulu yang buta yang bertempat tinggal di Kheleijomo. Pesan batin tersebut disampaikan melalui angin. Nenek ini menyampaikan pesan batin kepada cucu *Ondofolo* Eluai Kending untuk mengambil benda-benda pusaka di Kheleijimo. Marlau sebagai anak *ondofolo* yang memiliki “kelebihan”—karena tidak semua masyarakat memiliki ilmu seperti yang dimiliki oleh Marlau—dapat mendengar pesan batin nenek Anyokhong Nebeibulu yang dikirim kepada *ondofolo* Eluai Kending dan menyalahgunakannya. Penyalahgunaan ini berupa pengakuan Marlau kepada nenek Anyokhong sebagai Elui Kending Nebeibulu dan mengambil harta pusaka Elui Kending.

“Kelebihan” atau keahlian-keahlian ini dalam cerita *AUMO* merupakan sebagian dari keahlian yang dimiliki oleh keturunan-keturunan *ondofolo*. Hal ini ditekankan oleh Fatubun (2000:23) bahwa orang Sentani percaya bahwa segala peristiwa yang sulit diterangkan oleh akal manusia hanya diketahui oleh *ondofolo-kose* karena pada dasarnya mereka sajalah yang diberi kemampuan, petunjuk, pedoman, tata cara, dan segala kekayaan akal.

Pergerakan alur dari tahap pemunculan konflik ke tahap peningkatan konflik disebabkan oleh penyalahgunaan ilmu gaib Marlau. Peristiwa pengambilalihan warisan pusaka Elui Kending secara tidak sah oleh Marlau (mendengar bisikan batin nenek Anyokhong Nebeibulu yang dikirim kepada *ondofolo* Eluai Kending), menimbulkan riak atau gesekan pada tokoh lain, terutama tokoh Elui Kending dan ayahnya. Gesekan atau konflik pada *ondofolo* Eluai Kending karena dia yang kehilangan harta pusaka. Adapun terhadap ayah Marlau karena *ondofolo* Heram Rasim Khelebeu tidak setuju dengan perbuatan anaknya, Marlau. Konflik inilah yang menyebabkan berkembangnya alur ke tahap peningkatan konflik.

Perkembangan alur ke tahap klimaks disebabkan oleh konflik antara Marlau dengan ayahnya. Konflik ini masih pada masalah warisan pusaka Eluai Kending yang diambil oleh Marlau secara tidak sah. Ayah Marlau sebagai *ondofolo* Heram Rasim Khelebeu tidak setuju dan mencari Marlau. Sebagai seorang *ondofolo* yang memiliki kekuatan melebihi manusia pada umumnya, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, ayah Marlau sudah mengetahui perbuatan anaknya. Tujuan komunikasinya dengan Marlau adalah sebuah bentuk negosiasi kepada Marlau untuk mengembalikan pusaka *ondofolo* Elui Kending. Pembicaraan antara Marlau dengan ayahnya yang cenderung merupakan komunikasi negosiasi inilah yang mengantarkan alur ke tahap klimaks.

Pembicaraan antara Marlau dengan ayahnya memicu munculnya klimaks. Klimaks ini berupa ketegangan pada diri Marlau atau konflik terhadap dirinya sendiri. Klimaks terjadi bukan disebabkan oleh konflik antartokoh tetapi konflik yang terjadi pada diri Marlau sendiri. Konflik diri sendiri ini adalah ketegangan Marlau menghadapi pertanyaan ayahnya dan rasa sadar Marlau terhadap bahaya yang akan terjadi pada dirinya jika berbohong kepada ayahnya. Marlau sangat paham kekuatan dan kharismatik ayahnya sebagai *ondofolo* jika tetap berbohong pada hitungan ketiga ayahnya. Konflik diri sendiri yang terjadi pada Marlau inilah yang memunculkan klimaks pada alur cerita *AUMO*.

“*Ondofolo* bertanya sebanyak dua kali, tetapi Marlau memberikan jawaban yang sama. Ketika *Ondofolo* menanyakan yang ke tiga kali, Marlau mengaku bahwa ia yang telah mengambil harta pusaka tersebut. Ia tidak dapat berbohong kepada ayahnya lagi. Ia tidak ingin mendapat kutukan. *Ondofolo* kemudian meminta Marlau untuk menyerahkan ikatan lidi yang ada pada

Marlau. Setelah Marlau menyerahkan ikatan lidi, *Ondofolo* menghitungnya dan mendapatkan bahwa lidi itu kurang satu.

‘Lidi ini kurang satu, berarti harta pusaka itu hilang satu. Di mana kau menyimpannya?’

Sebagai *Ondofolo* Besar ia mengetahui bahwa setiap kampung memiliki harta pusaka dan jumlahnya. Berapa jumlah gelang batu, jumlah kapak batu, atau jumlah manik-manik. Mendengar ucapan ayahnya Marlau terdiam, dan ia memastikan bahwa ia tidak menyimpan salah satu dari harta pusaka itu. *Ondofolo* tahu isi hati Marlau, tetapi ia tidak dapat berbuat apa-apa. Hati Marlau bersorak gembira melihat ayahnya diam dan langsung pulang. Ia tahu bahwa dengan memiliki harta pusaka itu kelak ketika ia akan pindah dan memiliki kampung sendiri maka harta pusaka itu dapat menjadi tanda yang sah. Oleh sebab itu, ia bersikeras bahwa ia tidak mengambil harta pusaka itu” (AUMO, 2012).

Keterangan tentang kesakralan dan kharismatik seorang *ondofolo* seperti yang dimiliki oleh *ondofolo* Heram Rasim Khelebeu, dapat dilihat rujukannya juga di dalam Fatubun (2000:22) bahwa di mulut *ondofolo* itu hanya ada dua, yaitu berkat dan kutukan. Hal inilah yang sangat disadari oleh Marlau ketika ayahnya bertanya kepadanya. Jadi, sebelum ayahnya bertanya sampai pada hitungan yang ketiga kalinya atau baru bertanya yang kedua kalinya, Marlau langsung mengakui perbuatannya kepada ayahnya. Komunikasi antara Marlau dan *Ondofolo* Heram Rasim Khelebeu inilah yang menjadi klimaks pada cerita *AUMO*.

Tahap *danoment* (tahap penyelesaian) pada cerita *AUMO* adalah penyerahan harta pusaka *ondofolo* Elui Kending di Ayafo oleh *ondofolo* Heram Rasim Khelebeu ayah Marlau. Harta pusaka Elui Kending setelah diserahkan telah berkurang satu dari lima harta pusaka miliknya. Harta pusaka inilah yang telah diambil oleh Marlau. Harta pusaka ini memiliki fungsi sosial yang tinggi bagi pemiliknya karena barang siapa yang memiliki satu saja harta pusaka, maka harta pusaka tersebut dapat menjadi kunci bagi seseorang untuk dapat membuat suatu wilayah pemerintahan. Marlau menggunakan harta pusaka tersebut untuk mendirikan sebuah perkampungan di Melai dan menetap di sana bersama suku Ohee dan membentuk suku yang bernama suku Ongge. Harta pusaka yang dimiliki oleh Marlau dan suku Ongge adalah berupa gelang yang terbuat dari batu. Gelang batu tersebut sampai sekarang masih disimpan dan dirawat dengan baik oleh suku Ongge.

Bagi masyarakat Jayapura baik pribumi maupun pendatang, cerita ini memiliki animo tersendiri bagi masyarakatnya untuk membaca dan mengetahui cerita tersebut. Hal ini dipengaruhi oleh keberadaan suku tersebut yang wilayahnya berada di dekat pusat Jayapura sehingga nama suku tersebut masih familiar bagi masyarakat Jayapura. Diyakini keingintahuan masyarakat untuk membaca dan mengetahui cerita ini dapat dikatakan masih tinggi atau minimal masih ada. Dengan demikian, dapat dikatakan cerita ini memiliki unsur plausibilitas dan suspens bagi pembaca khususnya masyarakat Jayapura sendiri.

Tokoh Cerita *Asal Usul Marga Ongge*

Berdasarkan kriteria penokohan di dalam cerita *Asal Usul Marga Ongge*, cerita ini menggunakan tokoh berkembang dengan tingkat kompleksitas yang lebih kompleks. Ada beberapa klasifikasi tokoh yang digunakan dalam menampilkan cerita *AUMO*, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama ini merupakan tokoh yang kompleks peranannya di dalam cerita. Baik sorotan terhadap pribadi tokoh maupun peranannya di dalam melahirkan peristiwa di dalam cerita.

Tokoh utama di dalam cerita ini adalah Marlau anak *ondofolo* Heram Rasim Helebeu. Dia sekaligus merupakan tokoh protagonis dan antagonis. Terjadinya dua peran sekaligus pada diri tokoh utama ini disebabkan karena keterbatasan sorotan terhadap tokoh lain. Sehingga tidak ada tokoh

yang dominan sebagai tokoh protagonis ataupun sebagai antagonis. Adanya dua peran dalam diri tokoh utama yaitu Marlau disebabkan oleh adanya perubahan watak pada tokoh. Tokoh Marlau pada awal cerita merupakan tokoh yang antagonis tetapi kemudian berubah menjadi tokoh protagonis. Perubahan ini dipengaruhi oleh perubahan watak dari watak yang tidak baik ke watak yang baik. Perubahan watak ini dipengaruhi kepentingan diri sendiri dan tuntutan konvensi sosial. Gambaran ini dapat diperhatikan pada kutipan cerita berikut.

“*Ondofolo* memiliki beberapa anak lelaki yang masih remaja. Sebagaimana anak remaja pada umumnya, para anak *Ondofolo* ini tumbuh dan berkembang dengan kenakalan seperti remaja-remaja lainnya. Salah satu anak *Ondofolo* yang bernama Marlau memiliki kenakalan yang melampaui batas kewajaran. Ia sering berkelahi dan membuat onar di lingkungan tempat bermainnya. Kaum perempuan sering menggunjing Marlau yang memiliki tabiat tidak baik ini. Kaum perempuan mengatakan bahwa anak ini tidak pantas menjadi *Ondofolo*. Jiwa kepemimpinan tidak nampak dalam dirinya. Sikap dan perilaku yang baik sejak dini merupakan cerminan calon *Ondofolo* yang baik.

Ada seorang nenek yang merasa prihatin terhadap perilaku Marlau, kemudian nenek ini memberi nasihat kepada Marlau.

‘Semua orang di rumah besar ini membicarakan tentang dirimu. Kelakuanmu yang tidak baik membuat mereka tidak suka padamu. Mereka mengatakan bahwa dirimu tidak pantas untuk menjadi *Ondofolo* menggantikan ayahmu. Engkau harus merubah sikap dan membuktikan bahwa engkau layak menjadi *Ondofolo*’.

Mula-mula, nenek mengajari Marlau membuat busur kecil dan anak panah yang dipergunakan untuk berlatih berburu burung dan ikan. Setelah membuat perlengkapan berburu yang sederhana, Marlau pergi berburu burung dan ikan yang hasil buruannya nanti akan diserahkan kepada *Ondofolo*. Dengan ini ia berusaha untuk mengambil hati *Ondofolo*” (AUMO:12).

Perjalanan perubahan watak tokoh utama Marlau yang panjang mencari eksistensi dirinya kemudian melahirkan perilaku baru dalam diri tokoh Marlau. Perilaku baru tersebut adalah perilaku baik dengan belajar memanah dan hasil buruannya diberikan kepada ayah dan masyarakat Ohei. Selain itu, Marlau juga rajin membantu orang dengan memanah babi yang mengganggu kebun ibu-ibu Waena.

Adapun tokoh tambahan di dalam cerita *AUMO* adalah ayah Marlau *ondofolo* Heram Hasim Helebeu, *ondofolo* Elui Kending, dan masyarakat Ohei. Tokoh tambahan ini berperan penting dalam menjelaskan dan mempengaruhi perubahan watak tokoh utama. Heram Hasim Helebeu sebagai ayah Marlau dan masyarakat Ohei tempat tinggal Marlau, misalnya dapat memengaruhi perubahan watak tokoh Marlau. Peranan Heram Hasim Helebeu terhadap perubahan watak Marlau adalah kedudukannya sebagai *ondofolo* dan pewaris *ondofolo*. Sebagai seorang *ondofolo* dia berhak mewariskan *ondofolo* kepada anaknya dengan persyaratan-persyaratan tertentu, diantaranya adalah anak yang bertabiat baik. Itulah yang memotivasi Marlau untuk mengubah wataknya dari nakal menjadi baik.

Adapun peranan masyarakat Ohei terhadap perubahan watak Marlau adalah aturan masyarakat atau konvensi masyarakat Ohei. Konvensi masyarakat Ohei ini dilanggar oleh Marlau. Konvensi masyarakat Ohei tersebut adalah tabiat atau perilaku Marlau sebagai anak seorang *ondofolo* untuk berperilaku atau bertabiat baik sejak dini atau sejak kecil. Hal ini disebabkan karena selain dia anak keturunan *ondofolo* dia juga dapat merupakan pewaris *ondofolo*. Jadi, secara konvensi dia harus memiliki tabiat yang baik karena dia merupakan cermianan masyarakat Ohei. Namun, kenyataannya Marlau bertabiat nakal dan membuat onar di lingkungannya. Marlau kemudian menyadari kelemahannya lewat nasihat seorang nenek yang mengingatkan dia dan kedudukannya sebagai

pewaris *ondofolo* yang tidak mungkin dimilikinya jika tetap bertabiat tidak baik. Faktor inilah yang kemudian mengubah watak Marlau dari nakal menjadi baik.

Tokoh tambahan lain yang tidak kalah penting peranannya dengan okoh Heram Hasim Helebeu adalah *ondofolo* Elui Kending. Tokoh Elui Kending merupakan tokoh yang secara tidak langsung mendukung lahirnya marga Ongge yang dibentuk oleh Marlau. Peranan ini diakibatkan oleh salah satu pusaka warisan *ondofolo* Elui Kending yang berasal dari Yoka, jatuh ke tangan Marlau.

Meskipun tokohnya ditampilkan dengan menggunakan tokoh yang berkembang, di dalamnya menampilkan tokoh yang masih menggunakan teknik ekspositori. Teknik ekspositori dilakukan dengan langsung mendeskripsikan watak tokoh utamanya, Marlau. Marlau, misalnya, pada awal cerita diinformasikan secara langsung oleh pengarangnya sebagai tokoh yang nakal dan kemudian berubah menjadi baik. Rujukan mengenai tokoh yang ditampilkan secara ekspositori ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“*Ondofolo* memiliki beberapa anak lelaki yang masih remaja. Sebagaimana anak remaja pada umumnya, para anak *Ondofolo* ini tumbuh dan berkembang dengan kenakalan seperti remaja-remaja lainnya. Salah satu anak *Ondofolo* yang bernama Marlau memiliki kenakalan yang melampaui batas kewajaran. Ia sering berkelahi dan membuat onar di lingkungan tempat bermainnya. Kaum perempuan sering menggunjing Marlau yang memiliki tabiat tidak baik ini. Kaum perempuan mengatakan bahwa anak ini tidak pantas menjadi *Ondofolo*. Jiwa kepemimpinan tidak nampak dalam dirinya. Sikap dan perilaku yang baik sejak dini merupakan cerminan calon *Ondofolo* yang baik” (AUMO, 2012).

Latar Cerita *Asal-Usul Marga Ongge*

Membaca cerita *AUMO* yang memiliki latar sosial cerita yang kuat, membuat pembaca seperti membaca dan belajar tentang sejarah masa lalu masyarakat Sentani terutama lahirnya suku Ongge. Meskipun cerita tersebut sudah diubah bentuknya ke dalam sebuah cerita yang tentu saja sudah memiliki unsur fiksi di dalamnya, unsur faktual masih sangat kental ketika membaca cerita tersebut.

Unsur cerita yang masih terasa faktual di dalam cerita legenda ini, didukung oleh latar tempat yang masih dapat ditemukan keberadaannya sampai saat ini. Latar Sentani, misalnya, merupakan latar daerah yang masih sangat dekat dengan kehidupan masyarakat Jayapura karena letaknya yang berada di poros peradaban masyarakat Jayapura. Demikian juga dengan latar lainnya yang digunakan di dalam cerita ini, seperti daerah Yoka dan Melai. Latar Yoka terutama merupakan daerah yang masih berdekatan letaknya dengan jalan protokol antara Sentani dengan Jayapura. Masyarakatnya pun masih berhubungan atau berinteraksi dengan masyarakat umum di dalam kehidupan sehari-hari.

Demikian juga latar sosialnya, sangat kuat digambarkan di dalam cerita. Seperti sistem mata pencaharian, kebiasaan masyarakatnya, dan budaya masyarakatnya. Nurgiyantoro berpandangan bahwa latar sosial (233:2002) merupakan latar yang menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan. Baik tentang tata cara kehidupan sosial masyarakatnya, seperti kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong latar spiritual. Status sosial tokoh juga merupakan bagian dari latar ini, seperti status sosial rendah, menengah, dan atas.

Sistem mata pencaharian dapat ditemukan pada tradisi pembagian wilayah kerja di dalam masyarakat Sentani. Bahwa wilayah kerja laki-laki dan perempuan tidak mengenal ranah atau wilayah seperti ranah publik maupun domestik. Pekerjaan laki-laki adalah menebang sagu, kemudian perempuan mengolahnya menjadi sagu sebagai makanan pokok masyarakat Sentani. Selain menebang sagu, dapat juga dilihat pekerjaan laki-laki lainnya, yaitu berburu (dalam hal ini babi).

Pekerjaan berburu ini disampaikan secara tidak langsung yaitu melalui perjalanan tokoh Marlau yang terdapat pada alur tahap *generating circumstances*. Pekerjaan berburu ini disampaikan secara implisit melalui tokoh Marlau. Keahlian berburu bagi laki-laki merupakan eksistensi bagi seorang laki-laki di dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat melalui fungsi berburu bagi seorang laki-laki di dalam cerita *Asal-Usul Marga Ongge*. Ada pun fungsi keahlian berburu bagi seorang laki-laki Sentani, antara lain (1) untuk menunjukkan kekuatan seorang laki-laki; (2) untuk mengambil hati seseorang; dan (3) menjadi lahan nafkah bagi laki-laki untuk kelangsungan hidup keluarganya.

Di dalam cerita *AUMO* keahlian berburu ini dipelajari dengan telaten oleh Marlau untuk pembuktian eksistensinya sebagai lelaki kuat, berani, dan berguna bagi masyarakatnya kepada ayahnya. Tujuan Marlau ini untuk memperoleh kepercayaan ayah dan masyarakatnya bahwa kelak dia pantas untuk menggantikan ayahnya sebagai seorang *ondofolo*.

Adapun ranah kerja perempuan adalah menangkap ikan di danau, memasak, dan menyiapkan makanan untuk keluarga. Menyiapkan makanan untuk keluarga dapat ditemukan pada alur tahap *ricing action* yang disampaikan secara tidak langsung, yaitu ketika *Ondofolo* Heram Rasim Khelebeu mempersiapkan dirinya dari wilayah Heram mencari Marlau ke wilayah Melai, kemudian meminta istrinya untuk menyiapkan bekal. Informasi ini juga dapat ditemukan ketika ada acara pemotongan babi bersama dan perempuan masyarakat Ohee yang memasak babi di tempat yang bernama *Kiso*. Setelah itu dibagikan kepada seluruh keluarga yang ada di rumah besar itu (AUMO, 2012).

Informasi tentang adat istiadat dan tradisi masyarakat Sentani sejak awal penceritaan tepatnya pada alur tahap *situation* sudah dapat ditemukan. Informasi ini berupa penggambaran situasi masyarakat suku Sentani (*Phuyakha*) pada masa lalu yang hidup bersama di dalam “sebuah rumah besar”. Demikian pula kelas sosial di dalam masyarakat Sentani, diinformasikan dengan transparan, seperti pemimpin di dalam masyarakat Sentani yang disebut sebagai *ondofolo*. Pemimpin atau *ondofolo* dan keturunannya yang akan menggantikan kedudukannya sebagai *ondofolo* ini memiliki kriteria yang tampak atau dapat dilihat pada perilaku kesehariannya. Seperti seorang *ondofolo* maupun keturunannya “wajib” memiliki akal budi atau tabiat atau perilaku yang baik seperti yang dijelaskan di dalam kutipan berikut.

“Salah satu anak *ondofolo* yang bernama Marlau memiliki kenakalan yang melampaui batas kewajaran. Ia sering berkelahi dan membuat onar di lingkungan tempat bermainnya. Kaum perempuan sering menggunjing Marlau yang memiliki tabiat tidak baik ini. Kaum perempuan mengatakan bahwa anak ini tidak pantas menjadi *ondofolo*. Jiwa kepemimpinan tidak nampak dalam dirinya. Sikap dan perilaku yang baik sejak dini merupakan cerminan calon *ondofolo* yang baik.

Ada seorang nenek yang merasa prihatin terhadap perilaku Marlau, kemudian nenek ini memberi nasihat kepada Marlau. “Semua orang di rumah besar ini membicarakan tentang dirimu. Kelakuanmu yang tidak baik membuat mereka tidak suka padamu. Mereka mengatakan bahwa dirimu tidak pantas untuk menjadi *ondofolo* menggantikan ayahmu. Engkau harus merubah sikap dan membuktikan bahwa engkau layak menjadi *ondofolo*”.

Mula-mula, nenek mengajari Marlau membuat busur kecil dan anak panah yang dipergunakan untuk berlatih berburu burung dan ikan. Setelah membuat perlengkapan berburu yang sederhana, Marlau pergi berburu burung dan ikan yang hasil buruannya nanti akan diserahkan kepada *ondofolo*. Dengan ini ia berusaha untuk mengambil hati *ondofolo*. Lalu ia bersama nenek membuat busur yang lebih besar yang dapat digunakan untuk berburu babi. Ternyata ia juga dapat memanah babi dan menyerahkan kepada *ondofolo*. Demikianlah, terus menerus Marlau berusaha untuk merebut hati ayahnya agar kelak dijadikan *ondofolo*. Berkat latihan dan

pelajaran yang diberikan oleh nenek, ia tumbuh menjadi pemuda yang kuat dan berani” (AUMG, 2012).

Berdasarkan kutipan ini, dapat dikatakan bahwa selain memiliki akal budi yang baik, seorang anak ondofolo yang akan menjadi pewaris ondofolo, juga harus memiliki keahlian berburu. Penekanan keahlian berburu ini dapat dilihat dari keseriusan seorang nenek mengubah tabiat Marlau untuk menjadi anak yang dapat memenuhi kriteria sebagai seorang ondofolo melalui pelajaran ahli berburu.

Sistem sosial bermasyarakat lainnya berupa tata krama makan bersama di dalam masyarakat atau di keluarga Sentani. Informasi ini dapat ditemukan ketika peristiwa Marlau membantu ibu-ibu Waena di dalam perantauannya memanah babi yang besar. Babi besar ini kemudian diperintahkan ayah Marlau kepada masyarakat Ohei untuk memotong babi itu di tempat yang bernama *Kiso*. Babi kemudian dimasak oleh kaum perempuan kemudian dibagikan ke seluruh keluarga yang ada di rumah besar. Kaum lelaki dan anak-anak makan terlebih dahulu dan kaum perempuan makan setelah kaum lelaki dan anak-anak selesai.

Informasi lain yang dapat ditemukan di dalam latar sosial cerita ini adalah keahlian berupa “kekuatan” yang dimiliki oleh seorang pemimpin yang bergelar ondofolo dan keturunannya. “Kekuatan” ini tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Ada beberapa keahlian berupa kekuatan supranatural yang digambarkan dimiliki oleh seorang yang bergelar ondofolo. Kekuatan supranatural itu adalah dapat mendengar pesan yang disampaikan oleh seseorang melalui batin. Kekuatan ini dalam cerita *AUMO* dimiliki oleh ondofolo Elui Kending dan anak ondofolo Heram Hasim Khelebeu, Marlau. Kekuatan lain yang digambarkan dimiliki oleh seorang ondofolo adalah bahwa seorang ondofolo memiliki kekuatan di dalam perkataannya. Artinya, seorang ondofolo dapat menghukum secara tidak langsung kepada seseorang melalui ucapannya, seperti kutukan yang akan benar-benar terjadi pada seseorang yang dikutuk oleh *ondofolo*. Konfirmasi kekuatan ondofolo ini dapat dilihat pada peristiwa Marlau yang mengalami konflik dengan diri sendiri ketika harus berbohong kepada ayahnya. Padahal, Marlau sangat menyadari bahwa jika ayahnya bertanya pada hitungan ketiga, maka akan membawa bahaya besar pada dirinya, yaitu kutukan dari sang ayah. Peristiwa ini dapat dilihat kutipannya di tahap klimaks pada alur cerita (AUMG, 2012).

Adapun fungsi harta pusaka sebagai status sosial dan simbol kekuasaan seseorang di dalam masyarakat Sentani menjadi bagian yang diformasikan pada latar sosial cerita ini. Harta pusaka ini pun menjadi bagian paling inti dalam konflik cerita dan menjadi sentral asal usul keberadaan Marga Ongge di Sentani. Harta pusaka ini merupakan warisan yang tidak dimiliki oleh semua masyarakat Sentani tetapi hanya dimiliki oleh keturunan ondofolo. Harta pusaka ini memiliki fungsi yang sangat urgen di kalangan ondofolo atau pemimpin masyarakat Sentani. Hal ini disebabkan oleh harta pusaka ini merupakan simbol kekuasaan pada diri seseorang yang memiliki harta pusaka tersebut. Jika seseorang memegang salah satu dari warisan harta pusaka ini, orang tersebut berhak untuk membangun sebuah wilayah kekuasaan sesuai kekuasaan wilayah harta pusaka tersebut. Di dalam cerita *AUMO* harta pusaka ini berasal dari Sentani tepatnya di wilayah Ayafu. Adapun yang mengetahui jumlah harta pusaka ini setiap kampung hanya ondofolo Besar. Berapa jumlah gelang batu, jumlah kapak batu, atau jumlah manik-manik. Informasi ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Setelah kejadian itu Marlau keluar dari kampung dan berencana membuat kampung sendiri. Kemudian ia menetap di Melai. Ia menetap di sana bersama Ohee, dan membentuk suku yang bernama Ongge. Ohee menjadi ondofolo dan Marlau menjadi *ketelo*. Harta pusaka itu adalah

gelang yang terbuat dari batu. Saat ini gelang pusaka itu masih disimpan dan dirawat oleh marga Ongge dengan baik (AUMO, 2012).

Setelah menganalisis latar cerita *AUMO*, dapat ditemukan bahwa latar cerita ini didominasi oleh latar sosial. Setiap penceritaan merupakan informasi tentang budaya masyarakat Sentani. Bahkan, setiap paragraf dalam cerita memberikan informasi latar sosial budaya, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat Sentani.

Tema dan Moral Cerita *Asal-Usul Marga Ongge*

Cerita *AUMO* merupakan kisah tentang perjuangan Marlau membentuk marga Ongge di Sentani. Dikatakan perjuangan karena terbentuknya marga Ongge melalui liku-liku yang panjang oleh seorang tokoh yang bernama Marlau. Perjuangan Marlau bukan dalam bentuk peperangan dengan orang lain ataupun terhadap kampung lain tetapi perjuangan dalam bentuk mengubah perilaku, belajar memanah, belajar tentang sosial masyarakat, dan mencari pengalaman untuk meraih cita-cita untuk menjadi ondofolo, membentuk kampung baru, dan membentuk marga Ongge.

Tema yang muncul berdasarkan kisah tokoh Marlau adalah bahwa seorang dapat menjadi pemimpin ketika dia dapat memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin masyarakat. Tema lainnya adalah bahwa seseorang dapat mengubah keadaan dirinya jika dia sendiri mempunyai keinginan dan usaha yang kuat untuk berubah.

Adapun pesan moral dalam cerita ini saling bertolak belakang. Di satu sisi, cerita ini menganjurkan bahkan menekankan sikap yang jujur bagi anak atau keturunan ondofolo. Namun, di sisi lain sikap tidak jujur dibenarkan secara tidak langsung jika dilakukan untuk meraih sesuatu tanpa dilakukan secara anarki. Pembenaan secara tidak langsung ini diungkapkan melalui tokoh Marlau yang dibenarkan secara tidak langsung oleh ayahnya ondofolo Heram Rasim Helebeu ketika mengambil harta pusaka milik ondofolo Elui Kending sehingga dapat membentuk marga Ongge.

Pembenaan sikap ini jika dihubungkan dengan rangkaian peristiwa yang dilalui Marlau yang panjang dan gigih, serta usahanya memperbaiki perilakunya untuk meraih cita-citanya, dapat dikatakan merupakan motif yang meluluhkan sang ayah untuk membenarkan sikap Marlau. Sikap tersebut adalah mengambil satu warisan harta pusaka ondofolo Elui Kending. Berdasarkan fakta yang bertolak belakang ini, disimpulkan bahwa perilaku jujur yang dimaksud di sini bersifat fleksibel. Ketidajujuran dibenarkan apabila dilakukan dengan maksud untuk tidak merusak dan melanggar nilai-nilai di dalam masyarakat.

Pesan moral lainnya yang begitu bagus dan relevan dengan zaman sekarang adalah perilaku yang berbudi pekerti yang harus dimiliki bagi pemimpin dan keturunan atau anak-anak atau keluarga seorang pemimpin. Masyarakat Sentani berpandangan bahwa seorang pemimpin (ondofolo) layak menjadi pemimpin jika pemimpin dan calon pemimpin (anak dan keturunan ondofolo) memiliki budi pekerti yang baik sejak kecil hingga dewasa (AUMO, 2012). Pandangan serupa dikemukakan juga di dalam Fatubun (2000:23) dengan istilah *ondofolo kbelu akha beakhe isai habham bele* artinya keturunan ondofolo memiliki kekayaan ilmu pengetahuan dan hikmah akal budi. Prinsip ini sebenarnya harus dimiliki, dipegang teguh dan diketahui oleh anak-anak dan keturunan ondofolo suku Sentani agar kelak ketika keturunan mereka, masyarakat Sentani menjadi seorang pemimpin atau menjadi masyarakat masih tetap berpegang teguh pada nilai-nilai kepemimpinan nenek moyang mereka yang luhur ini.

Gaya Pengarang dalam Cerita *Asal-Usul Marga Ongge*

Penggunaan bahasa dalam suatu cerita terdiri atas aspek leksikal, gramatikal, dan retorika (Nurgiyantoro, 2013:391). Namun, karena terbatasnya ruang penulisan, dalam penelitian ini aspek gaya bahasa akan dibatasi pada dua aspek saja, yakni berdasarkan aspek leksikal saja.

Pada aspek leksikal suatu cerita akan diperhatikan beberapa aspek sebagai berikut. Pertama, apakah kata-kata yang dipergunakan sederhana ataukah kompleks? Kedua, kata dan ungkapan formal atau kolokial, artinya kata baku—bentuk dan makna—atau kata-kata seperti dalam percakapan sehari-hari yang nonformal, termasuk penggunaan dialek? Ketiga, kata dan ungkapan dalam bahasa karya yang bersangkutan atau dari bahasa lain, misalnya dalam cerita fiksi Indonesia apakah mempergunakan kata dan ungkapan bahasa Indonesia atau dari bahasa lain, misalnya bahasa Jawa atau asing? Keempat, arah makna kata yang ditunjuk, apakah bersifat referensial atau asosiatif, denotasi atau konotasi? (Nurgiyantoro, 2013:43). Sementara itu, khusus untuk anak-anak menurut (Tarigan, 2011:19—20), pembagian kosakata dasar didasarkan pada jenis kata. Pembagian itu dimodifikasi menjadi enam jenis kata, yakni nomina pokok, verba pokok, adjektiva pokok, numeralia pokok, pronomina pokok, dan kata tugas pokok (preposisi).

Menilik pada pertanyaan pertama, apakah kata-kata yang dipergunakan dalam cerita ini sederhana ataukah kompleks, terlihat bahwa kata-kata yang dipergunakan agak kompleks. Kompleksitas kata terlihat pada kata-kata yang digunakan banyak yang berbau “dewasa”, misalnya berisi hal-hal yang bersifat filosofis yang belum dapat dijangkau oleh pikiran anak. Kata *ondofolo*, misalnya, merupakan kosakata budaya yang bagi pembaca anak di luar Papua mungkin masih terasa asing. Untuk lebih jelasnya berikut satu-persatu analisis leksikal cerita *Asal-Usul Marga Ongge*.

Berdasarkan pengamatan terhadap kata-kata yang dipergunakan, lebih dominan menggunakan kosakata yang seyogyanya dikonsumsi anak usia 11—14 tahun ke atas. Kata-kata tersebut lebih banyak menggunakan kosakata abstrak. Berikut salah satu contoh gambaran kata-kata yang digunakan dalam cerita *Asal-Usul Marga Ongge*.

Salah satu anak *ondofolo* yang bernama Marlau memiliki kenakalan yang melampaui batas kewajaran. Ia sering berkelahi dan membuat onar di lingkungan tempat bermainnya. Kaum perempuan sering menggunjing Marlau yang memiliki tabiat tidak baik ini. Kaum perempuan mengatakan bahwa anak ini tidak pantas menjadi *ondofolo*. Jiwa kepemimpinan tidak nampak dalam dirinya. Sikap dan perilaku yang baik sejak dini merupakan cerminan calon *ondofolo* yang baik (AUMO, 2012).

Kata *ondofolo*, *batas kewajaran*, *onar*, *menggunjing*, dan *cerminan* merupakan kata-kata yang bersifat abstrak sehingga dapat dikatakan cerita tersebut menggunakan kata-kata kompleks. Kata *ondofolo*, misalnya, untuk menyebutkan makna *pemimpin tertinggi dalam sebuah komunitas*, *pemimpin kepala suku*, hanya lazim dipakai di daerah Papua yang tidak menutup kemungkinan pembaca anak di luar Papua jarang atau bahkan tidak mengetahuinya. Begitu pula kata *kiso*, sebuah nama tempat untuk memotong babi di sebuah Kampung Asei Kecil, hanya dipakai dalam komunitas masyarakat Sentani, Jayapura. Penyebutan kosakata budaya, seperti *kotelo* juga merupakan sesuatu yang asing bagi pembaca anak. Akan tetapi, di sisi lain karena cerita ini diungkapkan dalam suasana santai, tidak terlalu formal, menggunakan percakapan sehari-hari, dan terkesan akrab bagi pembaca, sehingga cocok untuk pembaca anak usia 11—14 tahun ke atas. Sebagaimana dikatakan Piaget (Nurgiyantoro, 2010:53) anak pada tahap ini sudah mampu berpikir abstrak sehingga diyakini sudah dapat memaknai cerita yang dominan dengan kata-kata yang bersifat abstrak dengan melihat pada konteks kalimatnya.

Selain pemakaian kata-kata yang bersifat abstrak, sesekali pula pengarang dalam cerita ini menggunakan kata-kata kiasan, kata-kata yang mengandung makna tersirat, atau makna konotasi (*the first order semiotic system*), seperti kata *mengambil hati* dan *merebut hati*. Kata-kata tersebut termasuk pemakaian kata-kata kiasan yang selain memperindah juga menekankan pesan tertentu. Pengarang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan gaya yang bermain dengan makna, yaitu dengan menunjuk makna yang dimaksud secara tidak langsung. Teknik ini menurut Nurgiyantoro (2010:398) sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa kias, makna tersirat, makna konotasi. Oleh sebab itu, makna yang sebenarnya yang dituju harus dicari di luar makna konvensional, makna tersurat, makna aktual, atau makna denotasi (*the second order semiotic system*). Akan tetapi, penggunaan bentuk-bentuk kias tersebut tepat. Artinya, ia dapat menggiring ke arah interpretasi pembaca yang kaya dengan asosiasi-asosiasi, di samping dapat mendukung terciptanya suasana dan nada akrab bagi pembaca anak. Selain itu, terdapat pula pemakaian kata-kata yang bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan secara eksplisit.

Ia merasa sangat letih dan memutuskan untuk beristirahat. Dalam keheningan pagi buta Marlau mendengar suara yang berasal dari suatu tempat yang jauh. Tempat itu bernama Kheleijomo (salah satu tempat di kampung Yoka). Dengan jelas ia mendengar suara seorang nenek tengah menyampaikan pesan batin kepada seseorang.

Pemakaian kata-kata *menyampaikan pesan batin* bagi pembaca dunia anak masih terasa kurang lazim, namun dapat memperindah tuturan. Kata-kata kiasan *menyampaikan pesan batin* lebih dipilih pengarang daripada *menyampaikan pesan lewat hati (dalam hati)* karena bagi pembaca anak dapat dengan cepat dipahami maknanya tanpa harus berpikir lama karena konteks kalimatnya jelas.

Selain identifikasi seperti di atas, identifikasi berdasarkan jenis kata juga digunakan. Berdasarkan penelusuran cerita *AUMO*, dapat disimpulkan bahwa kata-kata yang dominan digunakan adalah kata benda dan kata kerja. Kata-kata benda dan kata kerja yang digunakan pun bervariasi, ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks dengan menyaran pada makna yang bervariasi. Kata-kata benda, seperti *nenek*, *cucu*, merupakan kata benda konkret yang menyaran pada makna manusia. Kata-kata, seperti *babi* dan *ikan* juga merupakan kata benda konkret yang menyaran pada makna makhluk. Sementara itu, kata-kata seperti *marga*, *sagu*, *dusun*, *danau*, *anak panah*, *busur*, *benda-benda pusaka*, *gelang*, *kapak batu*, *kayu bakar*, dan *noken* merupakan kata benda konkret yang menyaran pada benda. Sebaliknya, kata benda abstrak seperti *kepemimpinan* (alinea ke-2) yang menyaran pada hal atau proses. Kata-kata *latihan*, *pelajaran* (alinea ke-4) menyaran pada makna hasil.

Seperti halnya kata benda, kata kerja juga bervariasi. Ada yang sederhana dan ada pula yang kompleks dengan menyaran pada berbagai variasi. Kata kerja *berburu*, *memanah*, *berlatih*, *membunuh* (alinea ke-4), *makan* (alinea ke-6) merupakan kata kerja yang menyatakan tindakan atau perbuatan. Kata *tumbuh*, *berkembang* (alinea ke-2) merupakan kata kerja yang menyatakan proses atau perubahan dari suatu keadaan ke keadaan lain.

Kata sifat seperti *sejahtera* (alinea ke-1), *prihatin*, *suka* (alinea ke-3), *kuat*, *berani* (alinea ke-4), *baik* (alinea ke-21), merupakan kata sifat yang bertalian dengan pengacuan suasana hati atau perasaan (sikap batin). *Lama* (alinea ke-10) kata sifat waktu yang mengacu ke masa proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung sebagai pewatas. *Lengkap* (alinea ke-15), *tinggi* (alinea ke-1) kata sifat ukuran mengacu ke kualitas yang dapat diukur dengan ukuran yang sifatnya kuantitatif.

Seperti halnya kata benda, kata kerja, dan kata sifat, kata bilangan dalam cerita *Asal-Usul Marga Ongge* juga bervariasi, ada yang termasuk dalam kategori kata bilang tentu dan ada pula kata bilangan taktentu. Kata-kata ini juga kerap muncul dalam cerita. Beberapa contoh kata bilangan seperti

berikut. Kata *sepuluh* orang (alinea ke-6), *satu* harta pusaka (alinea ke-20), merupakan kata bilangan yang tentu yang menjelaskan orang atau benda. *Beberapa* (alinea ke-6), *seluruh* keluarga (alinea ke-6), *seluruh* pelosok danau (alinea ke-13), *semua* *ondofolo* (alinea ke-13) merupakan kata bilangan tak tentu yang menjelaskan benda. Kata *ketiga kali* (alinea ke-18) merupakan kata bilangan tingkat yang menyatakan ‘urutan tempat beradanya sesuatu’.

Di pihak lain, kata tugas baik sebagai preposisi maupun konjungsi dalam cerita *AUMO* sering pula muncul. Sebagai contoh kata tugas *di* yang berkategori kata depan menyatakan tempat, *dan* (alinea ke-20), *dari* (alinea ke-21), *tetapi* (alinea ke-20) kata penghubung intrakalimat untuk menyatakan hal yg bertentangan atau tidak selaras. Sementara itu, terdapat pula kata tugas *bahwa* (alinea ke-20) yang merupakan kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yg di depan, *oleh* (alinea ke-21) kata penghubung untuk menandai pelaku.

Jika dilihat dari aspek leksikal secara keseluruhan terlihat bahwa cerita *asal-Usul Marga Ongge* dapat dimasukkan sebagai bahan bacaan anak usia 11—14 tahun ke atas. Namun, hal itu terlebih dahulu melalui perbaikan bahasa yang dapat diterima pembaca anak di seluruh nusantara.

Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita *Asal Usul Marga Ongge*

Cerita *AUMO* memiliki nilai karakter yang cukup bervariasi, bahkan agak kompleks. Ada nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dan nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri ini memiliki beberapa bagian yang terdapat pada nilai karakter di dalam cerita *AUMO*. Demikian pula dengan nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia. Mencakup beberapa bagian pada cerita *AUMO*. Kompleksnya nilai karakter yang terdapat pada cerita ini disebabkan oleh besarnya rutinitas dan kompleksnya perjalanan yang dilalui oleh tokoh utama Marlau di dalam mencari eksistensi dirinya dan perjalanannya di dalam membentuk marga Ongge.

Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri dalam cerita *AUMO*, meliputi nilai jujur dan kerja keras. Nilai karakter jujur ini dapat ditemukan pada ajaran *ondofolo* Heram Rasim Helebeu kepada anaknya Marlau dan pandangan atau ideologi masyarakat Sentani terhadap sosok seorang *ondofolo* dan keturunannya sebagai pewaris *ondofolo*. Ajaran *ondofolo* Heram Rasim Helebeu tentang kejujuran terhadap anaknya disampaikan secara implisit atau secara tidak langsung. Nilai kejujuran ini dapat ditemukan melalui penafsiran sikap Marlau dan ayahnya *ondofolo* Heram Rasim Helebeu. Penafsiran melalui sikap Marlau dan ayahnya di dalam cerita dapat dilihat ketika *ondofolo* Heram Rasim Helebeu mempertanyakan harta pusaka milik *ondofolo* Elui Kending yang diambil oleh Marlau. Marlau yang awalnya berbohong dan bermaksud mencuri harta pusaka tersebut, pada akhirnya mengakui atau bersikap jujur kepada ayahnya karena sadar bahwa jika ayahnya bertanya ketiga kalinya dan masih berbohong kepada ayahnya, maka dia (Marlau) akan terkena kutukan dari ayahnya.

Berdasarkan fakta bahwa jika Marlau berbohong kepada sang ayah dia akan terkena kutukan, dapatlah disimpulkan bahwa Marlau terutama ayahnya tidak membenarkan perbuatan berbohong yang secara otomatis dapat dikatakan bahwa *ondofolo* Heram Hasim Helebeu adalah orang yang menjadikan kejujuran sebagai salah satu landas tumpu di dalam kehidupannya. Rujukan tentang nilai kejujuran di dalam cerita ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Setelah makan bersama Marlau, *ondofolo* bertanya, ‘Apakah engkau yang mengambil harta pusaka milik *ondofolo* Eluai Kending?’

‘Tidak, aku tidak mengambilnya’.

Ondofolo bertanya sebanyak dua kali, namun Marlau memberikan jawaban yang sama. Ketika ondofolo menanyakan yang ke tiga kali, Marlau mengaku bahwa ia yang telah mengambil harta pusaka tersebut. Ia tidak dapat berbohong kepada ayahnya lagi. Ia tidak ingin mendapat kutukan. Ondofolo kemudian meminta Marlau untuk menyerahkan ikatan lidi yang ada pada Marlau. Setelah Marlau menyerahkan ikatan lidi, ondofolo menghitungnya dan mendapatkan bahwa lidi itu kurang satu” (AUMO, 2012).

Adapun penafsiran nilai kejujuran berdasarkan pandangan ideologi masyarakat Ohei disampaikan juga secara tidak langsung atau implisit. Pandangan ideologi masyarakat Ohei ini dapat ditemukan ketika menilai sikap Marlau sebagai anak ondofolo Heram Rasim Helebue yang memiliki sikap yang kurang baik atau nakal yang berlebihan. Masyarakat Ohei kemudian mengatakan bahwa Marlau tidak pantas memiliki perilaku buruk. Hal ini berdasarkan penilaian masyarakat bahwa seorang anak ondofolo yang kelak menjadi pewaris ondofolo seharusnya memiliki tabiat yang baik sejak kecil kalau dia mau menjadi ondofolo yang baik (AUMO, 2012). Sikap masyarakat inilah yang merupakan bahan rujukan tentang nilai karakter kejujuran yang terdapat di dalam cerita *Asal-Usul Marga Ongge*. Kenapa dianggap memiliki nilai karakter jujur? Karena sikap yang baik tidak mungkin tanpa sikap kejujuran di dalamnya. Perilaku yang baik jika dimaknai secara luas, tentu saja salah satunya mencakup sikap jujur. Sikap jujur ini bahkan di dalam nilai karakter yang digalakkan pemerintah dalam nilai yang berhubungan dengan diri sendiri merupakan unsur yang pertama.

Nilai karakter kerja keras dengan jelas dimunculkan pada diri tokoh Marlau. Kerja keras ini merupakan aplikasi dari bentuk kesadaran Marlau untuk memperbaiki perilakunya yang menjadi gunjingan kaum perempuan di “rumah besar” kampung Ohei karena nakal yang melampaui batas dan membuat resah masyarakat. Bentuk kerja keras Marlau memperbaiki moral atau perilakunya adalah (1) mendengarkan nasehat seorang “nenek”. (2) Belajar memanah sebagai bentuk aplikasi dari nasehat “nenek”. (3) Memanfaatkan keahlian memanah untuk berbuat baik dan merebut simpati ayahnya. Misalnya memberikan hasil buruan berupa memanah ikan, burung maupun babi. (4) Membantu masyarakat memanah babi yang merusak kebun. (5) Hasil buruan yang besar berupa babi digunakan untuk makan bersama di rumah besar.

Selain kerja keras yang ditunjukkan Marlau untuk menunjukkan eksistensinya kepada ayah dan masyarakat Ohei, kerja keras Marlau menggapai cita-citanya juga merupakan salah satu karakter yang digambarkan di dalam cerita ini. Salah satu kerja keras Marlau di dalam menggapai cita-citanya adalah mengambil harta pusaka *ondofolo* Elui Kending. Kerja keras tersebut merupakan usaha yang bisa dikatakan memiliki sisi negatif. Tetapi dari sudut pandang usaha Marlau, dapat dikatakan sebuah kerja keras. Kerja keras di sini adalah (1) usaha gigih Marlau untuk memperbaiki perilakunya; (2) menunjukkan eksistensinya kepada ayah dan masyarakat Ohei sebagai orang yang layak menjadi *ondofolo*; (3) kerja keras Marlau menggapai cita-citanya membangun sebuah kampung baru yang memunculkan marga Ongge. Nilai karakter lainnya yang terdapat pada cerita ini adalah nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia, meliputi (1) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, dan (2) patuh pada aturan-aturan sosial.

Nilai sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain pada cerita ini berkorelasi dengan nilai karakter patuh pada aturan-aturan sosial karena peristiwa yang memunculkan sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain pada cerita ini dimotivasi oleh peristiwa yang berhubungan dengan patuh pada aturan-aturan sosial. Nilai karakter patuh pada aturan-aturan sosial dapat ditemukan rujukannya pada tokoh Marlau. Marlau sebagai anak *ondofolo* yang secara tidak langsung menjadi pewaris *ondofolo* dituntut oleh konvensi masyarakatnya yang berideologi bahwa seorang *ondofolo* yang

baik, termasuk anak dan keturunan *ondofolo* sebagai pewaris, jika ingin menjadi *ondofolo* harus memiliki sikap perilaku atau tabiat yang baik. Untuk itu, Marlau yang awalnya berperilaku kurang baik, karena mendapat nasehat oleh seorang “nenek” akhirnya menyadari, bahwa di dalam masyarakatnya memiliki aturan untuk menjadi seorang *ondofolo* dan dirinya sebagai anak seorang *ondofolo* yang dituntut untuk berperilaku baik. Marlau sadar bahwa dia telah melanggar aturan masyarakat Ohei dan berusaha merubah perilakunya karena tekanan sosial masyarakatnya. Selain karena tekanan masyarakatnya, juga untuk kepentingan menyakinkan ayahnya bahwa dia bisa menjadi pewaris *ondofolo*. Usaha ini tentu saja dengan melakukan hal-hal yang dianggap baik di dalam masyarakatnya. Salah satunya adalah belajar memanah. Memanah di dalam lingkungan Marlau merupakan bentuk eksistensi seorang laki-laki di dalam masyarakatnya. Bahwa seorang laki-laki berani dan kuat salah satunya diukur oleh kepandaiannya memanah (AUMO:2012).

Memanah ini memiliki fungsi yang bermacam-macam. Bisa berfungsi sosial bisa juga untuk kepentingan diri sendiri (keluarga). Fungsi sosial misalnya memanah yang bertujuan untuk mengabdikan pada kampung misalnya untuk berperang atau memanah babi untuk kepentingan umum. Memanah untuk kepentingan masyarakat dapat dilihat pada perbuatan Marlau yang memanah babi untuk melindungi kebun ibu-ibu Waena. Ada pun memanah untuk kepentingan keluarga, disampaikan juga melalui tokoh Marlau yang pergi berburu burung, babi dan ikan yang hasil buruannya nanti akan diserahkan kepada *ondofolo* untuk mengambil hati *ondofolo*. Jadi dapat dilihat betapa urgennya keahlian berburu bagi seorang laki-laki di dalam masyarakat Ohei di Sentani pada waktu itu.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai karakter patuh pada aturan sosial adalah mematuhi konvensi masyarakat dan aturan *ondofolo*. Ada pun nilai karakter yang berhubungan dengan hak dan kewajiban diri dan orang lain adalah perilaku Marlau membantu ibu-ibu Waena memanah babi yang merusak kebun mereka. Memanah dan memotong babi di rumah *kiso* dan memakan babi bersama-sama dengan masyarakat dengan bentuk aturan sosial, bahwa lelaki dan anak-anak makan terlebih dahulu dan ibu-ibu makan sesudahnya.

Cerita Rakyat Sentani *Asal Usul Marga Ongge* dan Relevansinya dengan Usia Perkembangan Anak

Setelah melihat hasil analisis struktur cerita *AUMO*, seperti penggunaan tokoh yang bulat, latar yang mementingkan latar sosial budaya, dan karakter yang cukup kompleks, dapat dikatakan bahwa cerita ini merupakan cerita untuk anak pada tahap usia operasional formal. Tahap ini merupakan tahap untuk anak usia 11 atau 12 tahun ke atas. Lebih tepatnya cerita ini merupakan bacaan untuk anak 12 tahun ke atas atau sudah bukan untuk anak SD.

Pada unsur penokohan ditemukan bahwa tokoh di dalam cerita menggunakan tokoh yang bulat dengan permasalahan yang kompleks. Fakta penokohan seperti ini sesuai dengan kemampuan anak pada tahap operasional formal. Menurut Jean Piaget pada tahap usia seperti ini, anak sudah mampu berfikir “secara ilmiah”. Anak sudah mampu memecahkan masalah secara logis dengan melibatkan berbagai masalah yang terkait. Jadi permasalahan tokoh Marlau yang agak kompleks sudah dapat dinalar oleh anak pada tahap ini ketika membaca cerita *AUMO*. Permasalahan mengapa Marlau ingin berubah ketika mendengar masyarakat Ohei tidak simpati dengan perilakunya. Mengapa Marlau mau bersusah payah menunjukkan eksistensinya dengan belajar berburu, memanah, melakukan perjalanan dari kampung yang satu ke kampung yang lain. Melakukan pekerjaan untuk mengambil hati ayahnya atau menolong orang. Semua permasalahan yang saling memiliki hubungan itu sudah dapat dipahami oleh anak pada tahap ini.

Menurut Kohlberg yang merunut pada pandangan Piaget tentang bacaan anak usia 11 atau 12 tahun ke atas, anak pada tahap ini perkembangan moralnya berada pada tahap 5 dan 6. Perkembangan moral pada tahap ini adalah kriteria tingkah laku yang benar dipahami didasarkan dalam kaitannya dengan aturan umum yang standar dan yang disetujui oleh atau telah menjadi konvensi masyarakat. Keputusan-keputusan individual berdasarkan pada kata hati, hati nurani, dan etika yang berlaku secara konsisten dan universal.

Cerita *AUMO* sudah menyediakan ruang untuk anak-anak dalam menilai fungsi dan efek seseorang yang berperilaku di luar dari konvensi masyarakat tempat tinggalnya. Begitu juga berbuat atau bertindak sesuai dengan hati nurani seseorang. Hal ini disebabkan karena cerita tersebut latarnya sudah menjangkau dan jauh bercerita tentang politik dan budaya masyarakat, yaitu masyarakat Ohei sehingga masalah konvensi di dalam suatu masyarakat menjadi hal yang ditekankan dalam cerita tersebut.

Masalah politik dan budaya yang dialami tokoh Marlau yang berawal dari sikap Marlau yang membuat gesekan terhadap masyarakat tempat tinggalnya, Ohei. Gesekan ini disebabkan oleh perilaku Marlau yang disebut tabiat yang tidak sesuai dengan konvensi lingkungan masyarakatnya. Perilaku tersebut adalah nakal yang berlebihan. Perilaku ini oleh masyarakat Ohei dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan konvensi mereka, terutama untuk anak seorang ondofolo yang merupakan cermin masyarakat. Sikap masyarakat Ohei kemudian berubah, ketika Marlau sudah melakukan perubahan terhadap tabiatnya yang sesuai dengan konvensi masyarakatnya tetapi perubahan tersebut melalui perjuangan yang panjang untuk menyakinkan masyarakat Ohei dan ayahnya.

Implikasi dan kesesuaian buku sastra atau cerita yang dapat dikonsumsi anak pada tahap ini, terutama jika dipandang dari unsur penokohnya, di antaranya adalah buku-buku bacaan yang menampilkan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat serta implikasinya terhadap karakter tokoh. Dalam cerita *AUMO* dengan jelas dapat ditemukan masalah yang membawa anak untuk mencari dan menemukan hubungan sebab akibat dan implikasinya terhadap karakter tokoh. Hubungan sebab akibat dan implikasi terhadap karakter dapat dilihat pada tokoh Marlau melalui perjalanan kehidupannya, seperti Marlau pada awalnya nakal berimplikasi pada sikap masyarakat terhadap dirinya, berupa gunjingan dan ketidakpercayaan masyarakat untuk mengangkat dia menjadi pengganti ayahnya sebagai ondofolo. Selanjutnya, dalam perjalanan waktu, Marlau sadar dan berusaha mengembalikan kepercayaan ayah dan masyarakat Ohe terhadap dirinya. Implikasi yang dia peroleh, yakni ayahnya setuju terhadap perbuatannya mengambil secara tidak langsung harta pusaka ondofolo Elui Kending. Harta pusaka ini kemudian menjadi legitimasi bagi Marlau dalam membentuk kampung dan marga baru, yaitu marga suku Ongge.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis cerita rakyat Sentani *AUMO* dapat disimpulkan bahwa cerita ini merupakan bacaan untuk anak 12 tahun ke atas atau sudah bukan merupakan bacaan untuk anak SD. Hal ini dapat ditelusuri dari penokohan yang sudah menggunakan tokoh yang berkembang atau sudah kompleks dan latar yang memfokuskan pada latar sosial budaya masyarakat Sentani. Pesan moral yang disampaikan juga bersifat kompleks untuk anak usia SD, yaitu tentang liku-liku berpolitik dan pandangan tentang pribadi yang berbudi pekerti yang harus dimiliki bagi pemimpin yang disebut ondofolo dan keturunannya (anak-anak dan keluarga inti).

Begitu juga nilai karakter yang terdapat pada cerita ini sudah memiliki nilai karakter yang begitu kompleks. Adapun nilai karakter yang terdapat dalam cerita rakyat Sentani ini adalah (1) nilai karakter yang berhubungan diri sendiri dan (2) nilai yang berhubungan dengan sesama manusia. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri, meliputi (a) nilai jujur dan (b) kerja keras. Adapun nilai karakter yang berhubungan dengan sesama manusia meliputi (a) sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, (b) patuh pada aturan-aturan sosial.

Sebagai saran, untuk peneliti sastra, pendokumentasian dan pengarsipan cerita rakyat terutama cerita rakyat dari Indonesia bagian timur perlu dilakukan karena dapat dijadikan sumber penulisan kembali cerita rakyat untuk bahan bacaan anak. Makin banyak dan bervariasi cerita rakyat Nusantara yang dikumpulkan, makin kaya dan makin banyak pula jumlah cerita rakyat yang dapat diseleksi serta makin kaya pula pengetahuan budaya yang diperoleh oleh pembaca anak.

Dengan memahami berbagai manfaat cerita rakyat dan mengenal ciri-ciri cerita rakyat serta mengetahui kesesuaian usia pembaca, pembaca akan memiliki pengetahuan yang lebih baik tentang penulisan cerita rakyat untuk bacaan anak. Adanya forum-forum diskusi antara pakar, peneliti, dan pengarang dapat menambah wawasan penulis bacaan anak sehingga terbuka kemungkinan dunia bacaan anak Indonesia semakin berkualitas.

REFERENSI

- Al Rosyidah, Afifah. 2013. *"Pendidikan Karakter sebagai Clasic Fairy"*. Tesis, Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bettelheim, Bruno. 1977. *The Use of Enchantment—The Meaning and Importance of Fairy Tales*. New York: Vintage Books. A Division of Random House.
- Brady, Laure. 1991. *"Children and Their Books: The Right Book for The Right Child 1"*, dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds). *Give Them Wings, The Experience Of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company, hlm. 26—138.
- Bunanta, Murti. 1988. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat untuk Anak Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Burke, Eileen M. 1990. *Literature for the Young Child 2nd ed*. Boston: Allyn an Bacon.
- Citraningtyas, Clara Evi. 2004. *"Breaking a Curse Silence: Malin Kundang and Transactional Approaches to Reading in Indonesian Classrooms—an empirical Study"*. Ph.D. Thesis, Macquarie University.
- Citraningtyas. 2010. *"Sastra Anak dan Restu Negara: Mengosiasikan Identitas Nasional Indonesia"*. Polyglot, Fakultas Pendidikan Universitas Pelita Harapan.
- Dokumen Pusat Kurikulum dan Perbukuan. 2009. *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Gopalakrishnan, A. 2011. *Multicultural Children's Literature*. London: Sage Publication.
- Hawardi, Reni Akbar. 2001. *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children's Literature in The Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Cambridge, Massachusetts: Blackwell.
- Kenny, William. 1966. *How to Analize Fiction*. New York: Monarch Press.
- Lukens, Rebecca J. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman.

- Mitchell, Diana. 2003. *Children's Literature, an Invitation to the World*. Boston: Ablongman.
- Neina, Qurrota Ayu. 2018. *Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berdasarkan Psikologi Perkembangan*.
- Norton, Donna E. dan Sandra Norton. 1994. *Language Arts Activities for Children*. New York: Macmilan College Publishing Company.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Saxby, Maurice dan Gordon Winch (eds). 1991. *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company.
- Sidik, Umar. 2012. "Cerita Bergambar untuk PAUD/TK (Kajian terhadap Tema, Pesan Moral dan Kesesuaiannya dengan Perkembangan Anak)" dalam Widyaparwa, Volume 40, Nomor 1, Juni 2012. Yogyakarta: Balai Bahasa Yogyakarta.
- Smith, Lilian H. 1976. *The Inreluctant Years: A Critical Approach to Children's Literature*. New York: Penguin Books.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2011. *Dasar-Dasar Psikosastra (edisi revisi)*. Bandung: Angkasa.